

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada tabel 5.1 Hasil Uji *Man Whitney U Test Wong Beker Pain Rating Scale* Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol (*Pre Test* dan *Post Test*) diperoleh nilai $p = 0,438$ dengan demikian nilai p lebih besar dari nilai α (5%) atau 0,050 sehingga H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik bahwa kompres dingin tidak lebih efektif menurunkan nyeri dibandingkan dengan *massage* punggung di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo..

Secara teori Kompres dingin saat bersalin dapat mengurangi ketegangan otot (lebih lama dibandingkan dengan kompres panas). Hal ini diakibatkan karena kompres dingin akan membuat baal daerah yang terkena dengan memperlambat transmisi nyeri dan impuls-impuls lainnya melalui neuron-neuron sensorik (yang dapat membantu menjelaskan rasa kebal sebagai efek dari dingin) . Kompres dingin juga mengurangi pembengkakan dan menyejukkan bagi kulit (Simkin & Ancheta, 2005).

Pada penelitian ini hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang ada, ibu yang diberi intervensi kompres dingin cenderung lebih merasakan nyeri ketika kompres dingin diberikan, walaupun intervensi yang diberikan ini dilakukan selama 3 jam setiap terjadinya kontraksi uterus yang akhirnya nyeri yang dirasakan ibu berangsur – angsur mereda dan berkurang. Hal ini berbanding terbalik dengan respon nyeri yang dirasakan ibu saat di beri perlakuan *massage* punggung pada kelompok kontrol. Ibu yang mendapat perlakuan *massage* punggung cenderung lebih tenang karena pemijatan yang dilakukan secara lembut memberikan rangsangan yang positif terhadap nyeri yang dirasakan ibu.

Hal ini diakibatkan dari keadaan emosional dan dari kondisi lingkungan rumah sakit tersebut. Keadaan emosional ibu biasanya dapat mentoleransi lebih terhadap nyeri sedang bahkan nyeri berat dibandingkan dengan ibu yang emosionalnya tidak stabil. Situasi/ lingkungan yang berhubungan dengan nyeri akan mempengaruhi respon ibu terhadap nyeri. Jika ibu mengalami nyeri yang hebat tetapi berada di situasi yang gaduh, respon ibu cenderung akan sangat berbeda dengan ibu yang ditempatkan di ruangan yang tenang (Yuliatun, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri bersalin yaitu faktor psikologis. Dalam kondisi cemas ibu akan merasakan perasan takut terhadap kelancaran persalinannya, rasa takut ini menyebabkan pembuluh-pembuluh arteri yang menuju rahim berkontraksi dan menegang sehingga menimbulkan rasa sakit atau nyeri. Rasa takut dan sakit juga menimbulkan stress yang mengakibatkan pengeluaran adrenalin, hal ini mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi aliran darah yang membawa oksigen ke rahim sehingga terjadi penurunan kontraksi rahim yang akan menyebabkan memanjangnya waktu persalinan. Ketika ibu sudah merasa tenang dan rileks maka rasa takut yang muncul dapat teratasi sehingga pengeluaran adrenalin yang berlebih dapat diantisipasi, zat-zat penghambat rangsang nyeri pun dapat disekresikan dengan baik (Pilliteri, 2003).

Dengan berkurangnya adrenalin maka pembuluh darah dapat berwasodilatasi dengan baik, sehingga dapat memperlancar aliran darah yang membawa oksigen ke rahim. Ketika oksigen dalam rahim tercukupi maka kontraksi dapat berjalan dengan baik, sehingga ibu mampu meneran dengan

maksimal yang akan mengakibatkan kelancaran pada persalinan khususnya kala II (Saifuddin, *et. al.*, 2002).

Mekanisme koping atau adaptasi sering dipengaruhi banaknya nyeri yang diterima. Seseorang yang bersifat *introvert* dia akan memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap lingkungannya dibandingkan dengan orang yang memiliki sikap *extrovert* terhadap nyeri yang dirasakan (Scultheis *et al*, 2002). Sumber koping bukan hanya sekedar metode atau teknik seseorang dalam mengatasi nyeri, akan tetapi dorongan emosional dari pasangan hidup dan anggota keluarga juga termasuk sumber koping. Meskipun nyeri tetap dirasakan, kehadiran orang terdekat dapat mengurangi rasa kesepian, kecemasan, dan ketakutan (Walsh, 2007)

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kompres dingin tidak lebih efektif menurunkan nyeri dibandingkan dengan *massage* punggung di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Gorontalo.